

**TRADISI PENGOBATAN AIR *JULUNG PAGI* DENGAN
MENGUNAKAN Q.S. AL-ANBIYĀ' AYAT 69 STUDI *LIVING QUR'AN*
DI DESA BATU LIMAU KECAMATAN UNGAR KABUPATEN KARIMUN
KEPULAUAN RIAU**



Skripsi

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag)

Oleh:

SITI YULIANA

NIM: 22762312109

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SULTAN
ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

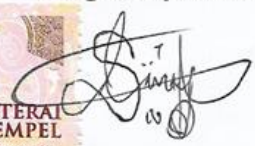
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Yuliana
NIM : 22762312109
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini terdapat plagiasi, baik isi, logika maupun datanya secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Bintan, 16 Juni 2026

Yang menyatakan,


Siti Yuliana
NIM. 22762312109



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Tradisi Pengobatan Air *Julung Pagi* Dengan Menggunakan Q.S. al-Anbiyā' Ayat 69 Studi *Living Qur'an* Di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau

Nama : Siti Yuliana

NIM : 22762312109

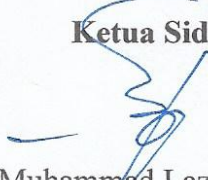
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan pada :

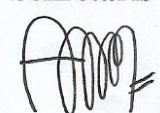
Dan dinyatakan telah diterima oleh STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

TIM MUNAQASYAH

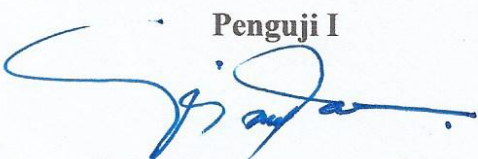
Ketua Sidang


Dr. Muhammad Lazim, Lc., M.A
NIP. 197806042023211011

Sekretaris


Arinil Haq, M. Sos
NIP. 199809302025052007

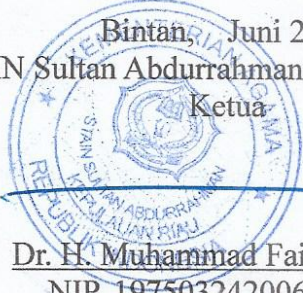
Penguji I


Fajar Tresna Utama, M.A
NIP. 199008012019031010

Penguji II


Fauzi, S.Sos., M.A
NIP. 197611092025211006

Bintan, Juni 2026
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Ketua


Dr. H. Muhammad Faisal, M. Ag
NIP. 197503242006041005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Yuliana
NIM : 22762312109
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tradisi Pengobatan Air *Julung Pagi* Dengan Menggunakan Q.S. Al-Anbiyā' Ayat 69 Studi *Living Qur'an* Di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau

Menyatakan bahwa skripsi ini sudah layak untuk dilanjutkan pada sidang munaqasyah.

Diharapkan semoga skripsi tersebut dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bintan, 26 Juni 2026

Pembimbing I

Maisarotil Husna, M.Ag
NIP. 199009162019032026

Pembimbing II

Ning Ratna Sinta Dewi, M.Sos
NIP. 198805022019032006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: www.stainkepri.ac.id Email: stainkepri@kemenag.go.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
STAIN Sultan Abdurrahman
Kepulauan Riau

Assalāmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul : Tradisi Pengobatan Air *Julung Pagi* Dengan Menggunakan Q.S. Al-Anbiyā' Ayat 69 Studi *Living Qur'an* Di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Yuliana
NIM : 22762312109
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau untuk diajukan dalam rangka untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Wassalāmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh

Bintan, 26 Juni 2026

Pembimbing I

Maisarotil Husna, M.Ag
NIP. 199009162019032026

Pembimbing II

Ning Ratna Sinta Dewi, M.Sos
NIP. 198805022019032006

ABSTRAK

Siti Yuliana, 2026, 22762312109, Tradisi Pengobatan Air *Julung Pagi* Dengan Menggunakan Q.S. al-Anbiyā' Ayat 69 Studi *Living Qur'an* Di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi pengobatan air *julung pagi* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, dengan menggunakan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 yang dibacakan sebagai bagian dari proses pengobatan penyakit cacar atau lebih dikenal masyarakat setempat sebagai penyakit buah. Fenomena ini menunjukkan adanya interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga difungsikan dalam praktik kehidupan sosial sebagai media pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi air *julung pagi* serta menganalisis resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dalam kajian *Living Qur'an*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teori resepsi al-Qur'an Ahmad Rafiq yang meliputi resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi air *julung pagi* dalam pengobatan cacar dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengambilan air *julung pagi* pada waktu subuh, dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. al-Fatihah [1]:1 atau basmalah, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69, do'a, mantra Melayu, kemudian ditiupkan ke air *julung pagi* yang digunakan untuk mandi dan campuran lulur. Praktik ini juga disertai pantangan makanan tertentu serta konsep asam garam setelah proses pengobatan selesai.

Resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 menunjukkan adanya resepsi eksegetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegetis terlihat dari pemaknaan lafaz *kūnī bardan* sebagai simbol pendinginan atau penurunan panas akibat cacar, sedangkan lafaz *wa salāman 'alā Ibrāhīm* dimaknai sebagai harapan kesembuhan bagi pasien. Sementara itu, resepsi fungsional tampak melalui fungsi informatif berupa pemahaman masyarakat terhadap ayat tersebut sebagai ayat yang bermakna penurunan panas dan ayat penyembuhan, serta fungsi performatif melalui pembacaannya pada air *julung pagi* yang digunakan sebagai media pengobatan cacar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam resepsi masyarakat Batu Limau, ayat al-Qur'an tidak hanya dipahami secara makna, tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan nyata yang melekat pada rangkaian tradisi tersebut.

Kata Kunci: Air *Julung Pagi*, *Living Qur'an*, Resepsi al-Qur'an

ABSTRACT

Siti Yuliana, 2026, 22762312109, The Tradition of Healing with Early Morning Water Using Q.S. al-Anbiyā' Verse 69: A Living Qur'an Study in Batu Limau Village, Ungar District, Karimun Regency, Riau Islands. Department of Qur'an and Tafsir Studies, STAIN Sultan Abdurrahman Riau Islands.

This research is motivated by the existence of the morning julung water treatment tradition which is still practiced by the people of Batu Limau Village, Ungar District, Karimun Regency, Riau Islands, using Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 which is recited as part of the process of treating smallpox or better known to the local community as fruit disease. This phenomenon shows the interaction of society with the Qur'an which is not only understood as a religious text, but also functions in social life practices as a medium of treatment. This research aims to describe the implementation of the morning julung water tradition and analyze the community's reception of Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 in this tradition.

This research is a field research with a qualitative approach in the study of the Living Qur'an. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively using Ahmad Rafiq's theory of Qur'anic reception which includes exegetical reception, aesthetic reception, and functional reception. The results of the study indicate that the tradition of morning julung water in treating smallpox is carried out through several stages, namely taking morning julung water at dawn, followed by reading Q.S. al-Fatihah [1]: 1 or basmalah, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69, prayers, Malay mantras, then blowing into the morning julung water which is used for bathing and body scrub mixture. This practice is also accompanied by certain food taboos and the concept of sour and salt after the treatment process is complete.

The public reception of Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 shows the existence of exegetical reception and functional reception. The exegetical reception is seen from the interpretation of the phrase *kūnī bardan* as a symbol of cooling or reducing fever due to smallpox, while the phrase *wa salāman 'alā Ibrāhīm* is interpreted as the hope of healing for the patient. Meanwhile, the functional reception is seen through the informative function in the form of public understanding of the verse as a verse that has the meaning of reducing fever and healing verses, as well as the performative function through its recitation on the morning julung water used as a medium for treating smallpox. This shows that in the reception of the Batu Limau community, the verses of the Qur'an are not only understood in terms of meaning, but also applied in real actions that are inherent in the series of traditions.

Keywords: Morning Dew Water, Living Qur'an, Qur'an Reception

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	De
ذ	<i>Žal</i>	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	r	Er
ز	<i>Zai</i>	z	Zet
س	<i>Sin</i>	s	Es
ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Šad</i>	š	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	g	Ge
ف	<i>Fa</i>	f	Ef
ق	<i>Qaf</i>	q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	k	Ka
ل	<i>Lam</i>	l	El
م	<i>Mim</i>	m	Em
ن	<i>Nun</i>	n	En
و	<i>Wau</i>	w	We
هـ	<i>Ha</i>	h	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	a	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	i	I
ـُ	<i>Dammah</i>	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيْ	<i>Fathah dan ya</i>	<i>ai</i>	a dan u
ـِـوْ	<i>Fathah dan wau</i>	<i>au</i>	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*

- حَوْلَ *hauḷa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ى...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/</i>
	<i>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn</i>
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	<i>Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm</i>

xiv

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu *Tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalāmu ‘alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh, sebuah kalimat yang senantiasa mengingatkan penulis bahwa tidak ada kekuatan, kemampuan maupun kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini kecuali atas pertolongan Allah SWT., *Alḥamdulillāhi rabbil‘ālamīn*, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Pengobatan Air *Julung Pagi* Dengan Menggunakan Q.S. al-Anbiyā’ Ayat 69 Studi *Living Qur’an* Di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari do’a, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhamad Ibrahim dan Ibu Ratnawati**, serta **adik tersayang Siti Soleha**, yang senantiasa memberikan do’a dan sugesti positif, mendukung dan memberikan kepercayaan penuh kepada penulis,.
2. **Bapak Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag.**, selaku Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

3. **Ibu Nur Ikhlas, M.A.**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. **Ibu Maisarotil Husna, M.Ag.**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
5. **Ibu Ning Ratna Sinta Dewi, M.Sos.**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan berbagai masukan dan koreksi dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. **Bapak Saparudin**, dan informan **Mak Cik Siti Nurlizawati, Kak No, Mak Norhayati, Mak Ani, Farhan dan Sahira**, yang telah berkenan memberikan informasi dan pengalaman yang sangat membantu dalam proses penelitian.
7. **Sepupuku tercintah dan sahabat serta seluruh pihak**, yang memiliki jejak bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi dalam kajian *Living Qur'an*.

Bintan, 26 Juni 2026

Penulis

Siti Yuliana
NIM: 22762312109

MOTTO

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“INI AKAN BERLALU”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāhi rabbil'ālamīn, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala kemudahan, pertolongan dan limpahan Rahmat-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Tiada daya dan upaya melainkan dengan izin-Nya, karena setiap fase dalam hidup baik mudah maupun sulit, pada akhirnya akan berlalu, tidak ada keadaan yang berlangsung selamanya. Untuk itu, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhamad Ibrahim dan Ibu Ratnawati**, serta **adik tersayang, Siti Soleha**. Terima kasih atas segala do'a yang selalu mengiringi tanpa diminta, dukungan yang tidak pernah berkurang sedikit pun, serta kepercayaan yang senantiasa diberikan dalam setiap langkah tanpa membebani dengan berbagai tuntutan maupun tekanan.
I deeply ❤️ U and feel blessed to have U.
2. **Keluarga inti dari belah Bapak dan Ibu**. Terima kasih atas do'a dan perhatian yang selalu sampai meskipun pengirimnya jauh. **Sepupuku terluv Iha dan Dyan**, terima kasih loh sudah menjadi partner bertahan hidup di dunia fana yang penuh dengan drama ini.
3. **Ibu Maisarotil Husna, M.Ag.**, selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih karena selalu sabar menjelaskan hal-hal yang kadang perlu dijelaskan lebih dari sekali, dan kepercayaan penuh yang diberikan sehingga terasa lebih ringan dijalani dengan segala arahan yang memotivasi diri ini.
4. **Ibu Ning Ratna Sinta Dewi, M.Sos.**, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas perhatian, ketelitian, serta kesediaannya dalam membimbing

selama proses penyusunan skripsi ini. Berbagai arahan, masukan, dan pelajaran tentang kepenulisan yang diberikan menjadi bekal berharga yang akan terus saya ingat, bahkan setelah skripsi ini selesai.

5. K'oll, Endrek, Silasix, K'Led, Syafyr dan Teman-teman seperjalanan,

yang memberikan semangat meskipun butuh disemangatin, menjadi tempat keluh kesah walaupun sama-sama berjuang keluar dari masalah. Terima kasih atas kebersamaan dan jejak-jejak cerita yang tinggal di kamera handphone, diperpustakaan terdingin dan Lavacheese tempat begadang ternyaman, dikebisingan Blitz dengan lagunya, serta yang tidak terdokumentasi bisa cek di CCTV.

Bintan, 26 Juni 2026

Penulis

Siti Yuliana

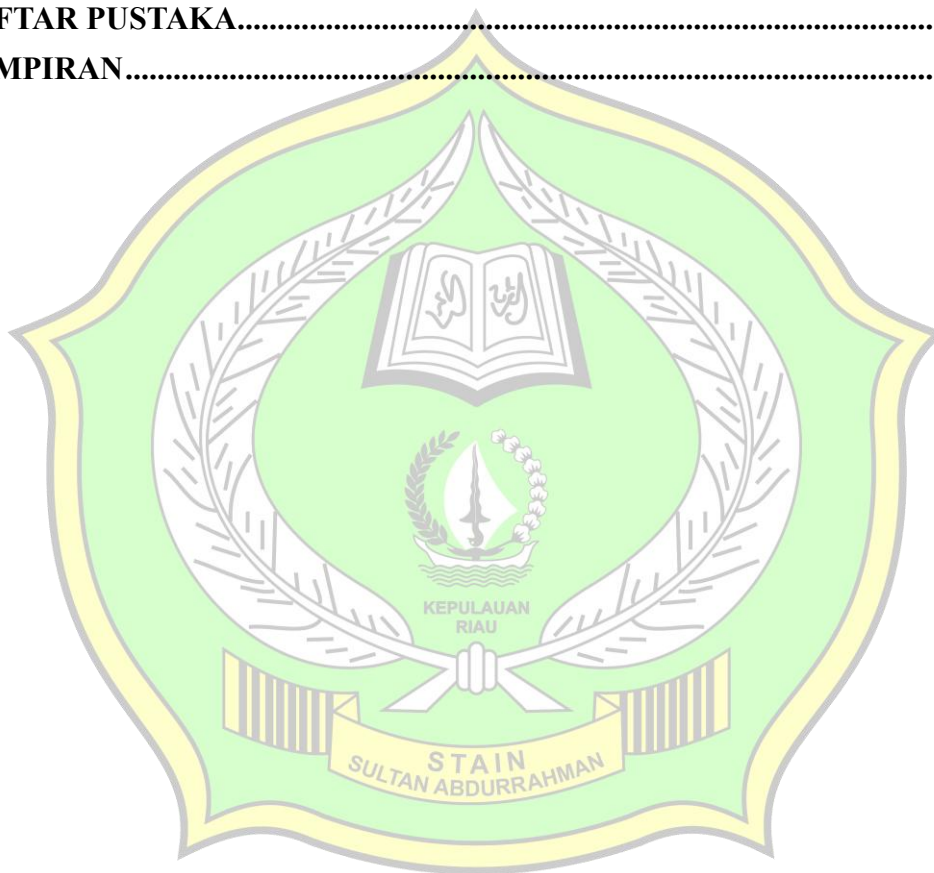
NIM: 22762312109



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xvi
MOTTO	xviii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH AIR <i>JULUNG PAGI</i> PENGOBATAN CACAR.....	25
A. Letak Geografi Desa Batu Limau Kecamatan Ungar	25
B. Jumlah Penduduk Desa Batu Limau	28
C. Kondisi Ekonomi Desa Batu Limau	29
D. Kondisi Sosisal Keagamaan dan Pendidikan	30
E. Sejarah Air <i>Julung Pagi</i> Pengobatan Cacar	34
BAB III LANDASAN TEORI.....	38
A. Living Qur'an.....	38
B. Resepsi al-Qur'an.....	42

BAB IV TRADISI DAN RESEPSI Q.S. AL-ANBIYĀ' AYAT 69	46
A. Pelaksanaan Tradisi Pengobatan Air <i>Julung Pagi</i> di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau	46
B. Resepsi Masyarakat Desa Batu Limau terhadap Q.S. al-Anbiyā' Ayat 69 dalam Pengobatan Cacar	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang penuh dengan kemukjizatan.¹ Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah sebagai obat untuk penyakit. al-Qur'an disebut sebagai *syifa'* yang berarti obat dan penyembuh, menegaskan bahwa petunjuk untuk berobat dapat ditemukan didalamnya. Pentingnya melakukan ikhtiar dalam berobat juga sejalan dengan ajaran agama Islam, dimana setiap langkah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kesembuhan sebagai bentuk ibadah.² Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Isra' [17]: 82, Allah SWT. berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syifa'* memiliki arti kesembuhan atau obat. Istilah ini juga digunakan dalam pengertian keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam manfaat.⁴ Dalam konteks tersebut, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami oleh seseorang. Jiwa yang sebelumnya diliputi resah dan gelisah menjadi

¹ Siti Hajar and Riza Awal Novanto, “al-Qur'an Sebagai Syifa' Dan Meditasi Kesehatan,” *al-Mufasssir*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2021), h. 120., DOI: 10.32534/amf.v3i2.2475.

² Nur Padilah, dkk., “Makna Syifa' Dalam Perspektif al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3 (Mei-Juni, 2024), h. 2313, DOI: 10.35931/aq.v18i3.3500.

³ al-Isra' (17): 82.

⁴ Ahmad Syawal, dkk., “Analisis Makna Syifa' Dalam Perspektif al-Qur'an Surah al-Isra' Ayat 82”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (2022), h. 118.

lebih tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, sebagian masyarakat juga menjadikan surah atau ayat tertentu sebagai obat dalam arti yang lebih nyata, bukan hanya berbentuk non-fisik, yaitu untuk mengobati penyakit fisik.⁵

Sejalan dengan pemahaman tersebut, penyembuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan kehidupan modern yang semakin didukung oleh kemajuan teknologi dan ilmu kedokteran, sehingga berbagai metode pengobatan terus mengalami perkembangan untuk menangani berbagai penyakit, baik penyakit kronis maupun penyakit biasa.⁶ Namun, masih banyak masyarakat yang memilih cara tradisional untuk pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur'an.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut pada umumnya menunjukkan bahwa kemandirian ayat al-Qur'an sebagai sarana pengobatan. Sebagian masyarakat yang masih menggunakan praktik ini karena mengalami sakit yang tak kunjung sembuh, meskipun telah melakukan pengobatan medis dan mengkonsumsi obat-obatan dari dokter.⁷ Praktik penggunaan ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikaji melalui pendekatan *Living Qur'an*. Kajian *Living Qur'an* menitikberatkan bagaimana al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan

⁵ Istiqamah, *Pembacaan Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Basamur Banyu: Studi Terhadap Praktik Pengobatan Hj. Masdinah Di Desa Piyait Kec. Awayan Kab. Balangan*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2024), h. 2.

⁶ Achmad Suhaili, dkk., "Kajian Ayat Syifa' Dalam al-Qur'an Dalam Tafsir al-Thabari," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2022), h. 106.

⁷ Sormin Nurhabibah, *Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Oleh Ustadz-Ustadz Di Kota Padangsimpuan (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, (Padangsidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2023), h. 2.

dialami oleh masyarakat dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Kajian ini berangkat dari praktik menuju teks, bukan sebaliknya.⁸

Living Qur'an pada dasarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya. Bentuk pemanfaatan al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan terhadap al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat Islam.⁹

Tradisi pengobatan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari resepsi praktis masyarakat terhadap teks al-Qur'an, dimana masyarakat muslim berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai media dalam menjalani kehidupan sehari-hari,¹⁰ terutama daerah yang masih kental dengan budaya lokal, biasanya disebut sebagai pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional itu sendiri ialah pengobatan yang diwariskan secara turun temurun oleh kelompok masyarakat tertentu, dan biasanya dinamakan oleh dukun, *bomo* atau pawang.¹¹ Pengobatan tradisional sering menggabungkan bahan herbal dengan do'a tidak jarang do'anya menggunakan ayat al-Qur'an, terkhusus masyarakat Melayu.

⁸ Ardi Tri Susanto, dkk., "Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan al-Qur'an", *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, Vol. 1, No. 8 (Desember, 2025), h. 895.

⁹ Fitrah Sugiarto, dkk., *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*, Cet. 1, (Mataram: CV. Pustaka Egaliter, 2023), h. 23.

¹⁰ Alviyan Dwi Adhitaman, *Pengobatan Tradisional Dengan Ayat al- Qur'an Di Majelis Al -Jaatsiyah (Kajian Living Quran)*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), h. 1.

¹¹ M. Pratama Argadinata, dkk., "Penggunaan Mantra Pada Pengobatan Tradisional Melayu di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas", h. 1.

Wilayah Melayu pesisir, termasuk Desa Batu Limau di Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas. Desa ini masih melakukan pengobatan tradisional dengan metode pengobatan yang diperoleh melalui berguru atau diwariskan dari orang tua ke anaknya (keturunan). Praktik ini menunjukkan hubungan yang mulus antara kearifan kuno, spiritualitas, dan adat istiadat keagamaan. Dalam kerangka ini, kesehatan jelas tidak hanya dipahami sebagai kebugaran fisik, tetapi juga keadaan keseimbangan emosional dan spiritual.¹²

Salah satu media yang sering digunakan dalam praktik pengobatan tradisional adalah air. Dalam Islam, air dimaknai sebagai simbol kehidupan, tonggak kesucian, kurniaan rahmat, dan juga penyumbang kepada keseimbangan alam.¹³ Makna air dalam ritual keagamaan perspektif Islam salah satunya, air sebagai bahan baku kehidupan.¹⁴ Pemaknaan ini membentuk keyakinan masyarakat terhadap keefektifitas dari air dalam pengobatan. Penggunaan air sebagai media penyembuhan sering digunakan dalam pelaksanaan *ruqyah* yang biasa digunakan oleh para ahli *ruqyah* pada umumnya,¹⁵ tetapi di Desa Batu Limau ada istilah air *julung pagi* dalam tradisi pengobatannya, air *julung pagi* adalah air embun pagi.

¹² Choirun Niswah, dkk., "Peran Islam Dalam Pengobatan Melayu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (Oktober-Desember, 2025), h. 11107.

¹³ Ummi Zainab Binti Mohd Ghazali and Muhammad Azizan Sabjan, "Falsafah Dan Etika Penggunaan Air Dari Perspektif Islam (Philosophy and Ethics of Water Usage from the Islamic Perspective)", *International Journal of World Civilizations and Philosophical Studies (IJWCPS) Universiti Sains Malaysia*, Vol. 2, h. 83, DOI: <https://ejournal.usm.my/ijwcps/>.

¹⁴ Dwi Rinda Minati, "Makna Air Dalam Ritual Keagamaan Pada Perspektif Islam Dan Hindu," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 658.

¹⁵ Dina Muhibbah, "Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari," *Journal of Islamic Guidance and Counseling (JIGC)*, Vol. 6, no. 1 (Juni, 2022), h. 51.

Berdasarkan observasi awal, yang dilakukan di Desa Batu Limau, ditemukan bahwa praktik pengobatan air *julung pagi* masih dijalankan dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Uniknya air *julung pagi* hanya digunakan untuk penyakit buah atau lebih dikenal dengan penyakit cacar. Masyarakat setempat umumnya mengaitkan kemunculan penyakit cacar dengan musim pembuahan, karena penyakit ini hampir selalu ditemukan pada setiap musim pembuahan, meskipun penyakit ini juga muncul di luar musim tersebut. Pengobatan ini tidak dibatasi dengan umur, jadi anak-anak bahkan sampai orang dewasa bisa melakukan pengobatan.

Wawancara dengan pelaku pengobatan air *julung pagi* di Desa Batu Limau, yaitu Pak Saparudin, menunjukkan bahwa proses *tradisi julung pagi* ini wajib mengambil air *julung pagi* yang belum terjamah oleh manusia. Air tersebut kemudian dibacakan basmalah dan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69, do'a serta jampi Melayu yang didapat dari warisan turun-temurun oleh orang tua dan dilengkapi dengan pembacaan sholawat Nabi. Selain itu, bahan-bahan alami seperti mata kunyit, kemiri, daun asam jawa, dan bahan rempah lainnya juga digunakan untuk mendukung proses pengobatan cacar dengan melihat seberapa parah cacar orang yang di obati oleh Pak Saparudin.¹⁶

Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69, dimaknai sebagai simbol pendinginan. Ayat tersebut diyakini memiliki fungsi sesuai dengan penyakit yang diderita, yaitu mendinginkan atau menurunkan panas dari penyakit cacar. Tradisi pengobatan air

¹⁶ Wawancara dengan Saparudin, Pengobat Air Julung Pagi, di Desa Batu Limau, tanggal 24-25 Maret 2025.

julung pagi merupakan fenomena *Living Qur'an*. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, karena masyarakat tidak hanya membaca ayat al-Qur'an sebagai teks keagamaan tetapi memfungsikan dalam praktik pengobatan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini karena hingga saat ini kajian akademik yang spesifik membahas tradisi pengobatan air *julung pagi* dengan memadukan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 terhadap penyakit cacar, atau yang dikenal dengan masyarakat setempat sebagai penyakit buah masih sangat terbatas. Padahal, tradisi ini masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, sebagai bentuk ikhtiar dalam pengobatan dengan menggabungkan air *julung pagi* dan bacaan ayat suci al-Qur'an serta jampi-jampi Melayu. Namun demikian, pemahaman ilmiah mengenai bagaimana Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 yang diresepsi, dimaknai dan difungsikan dalam pengobatan air *julung pagi* pada penyakit cacar belum banyak dikaji secara mendalam.

Merujuk pada permasalahan tersebut, peneliti bermaksud menggali lebih jauh tradisi ini dalam kaitannya dengan al-Qur'an pada realita kehidupan masyarakat, dengan kajian *Living Qur'an* melalui penelitian yang berjudul **“Tradisi Pengobatan Air *Julung Pagi* Dengan Menggunakan Q.S. al-Anbiyā' Ayat 69 Studi *Living Qur'an* Di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dari fokus kajian dan lebih terarah, maka peneliti membatasi topik terkait. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada tradisi air *julung pagi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Limau, Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Penelitian ini tidak mencakup praktik serupa di daerah lain, baik di wilayah Kecamatan Ungar maupun di luar Kabupaten Karimun.
2. Fokus penelitian hanya pada resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dipelaksanaan tradisi air *julung pagi* sebagai pengobatan penyakit cacar. Penelitian ini fokus pada satu ayat tersebut serta tidak mengkaji bentuk pengobatan tradisional selain cacar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi air *julung pagi* dengan menggunakan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi air *julung pagi* sebagai pengobatan cacar di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi air *julung pagi* dengan menggunakan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.
2. Untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi air *julung pagi* dengan pengobatan cacar di Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

Kegunaan penelitian ini terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* keilmuan dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada ranah *Living Qur'an*. Penulis berharap penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam diskursus antara teks al-Qur'an dan budaya lokal dalam konteks penyembuhan tradisional.

2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi masyarakat, khususnya umat Muslim, dalam memahami praktik pengobatan tradisional dari sudut pandang personal dan berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an.

Kajian ini juga diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan dan penelitian serupa di masa mendatang yang relevan dan lebih terarah serta mendalam.

E. Definisi Operasional

1. Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin “*tradition*” yang berarti “diteruskan”, merujuk pada segala bentuk praktik, nilai, kepercayaan, maupun norma yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok atau masyarakat.¹⁷ Menurut KBBI, tradisi merupakan kebiasaan atau adat yang diwarisi dari leluhur, terus dipraktikkan, dijunjung tinggi, serta dipandang sebagai cara yang baik dan benar oleh masyarakat.

Menurut WJS Poerwadarminto (1976), mendefinisikan tradisi sebagai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan dipelihara secara berkesinambungan, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan sistem kepercayaan.¹⁸ Tradisi merupakan bentuk warisan panjang.¹⁹ Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya berupa kebiasaan, adat, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi serta tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat.

¹⁷ Za'farullah Jamaly, “Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Dan Tradisi Bulan Suro Di Pulau Jawa”, *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 (April, 2024), h. 9, DOI: <https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i1.194>.

¹⁸ Lilis, “Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau”, *Siwayang Journal*, Vpl. 2 No. 1 (2023), h. 9, DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>.

¹⁹ M. Tajus Syarof dan Ahmad Ubaidi Hasbillah, “Tradisi Perjodohan Pilihan Kiai Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1 No. 4 (Agustus, 2024), h. 293, DOI: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2121>.

2. Air *Julung Pagi*

Air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yg terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yg secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Istilah *Julung* berasal dari bahasa Melayu yang artinya, pertama, utama, mula-mula, pertama-tama, mula-mula sekali, buat pertama kali, atau sesuatu yang dilakukan untuk pertama kali.²⁰ Sedangkan, pagi merupakan masa awal dalam sebuah hari, waktu pagi merupakan istilah mengawali seluruh waktu dalam satu hari.²¹

Berdasarkan definisi dari istilah tersebut, air *julung pagi* dapat dipahami sebagai air pertama kali yang diambil pada waktu pagi hari, sesuai dengan ketentuan tradisi tersebut yaitu menjadi orang pertama yang mengambil air langsung dari sumur diwaktu subuh. Pemaknaan tersebut kemudian menjadi dasar bagi masyarakat Desa Batu Limau dalam memandang air *julung pagi* sebagai media pengobatan cacar, yang memiliki nilai khusus dalam proses praktik pengobatannya.

Keistimewaan air tersebut tidak terletak pada sifat fisiknya, melainkan pada cara pengambilannya yang mengikuti ketentuan tradisi serta keyakinan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, air *julung pagi* tidak hanya dipahami sebagai air biasa, tetapi juga sebagai unsur penting dalam rangkaian pengobatan tradisional yang diyakini dapat mendukung proses penyembuhan ketika.

²⁰ Educalingo, “Kamus”, JULUNG - Definisi julung dalam kamus Melayu. Diakses pada tanggal: 9 Juni 2026, jam 10.53.

²¹ Educalingo, “Kamus”, PAGI - Definisi pagi dalam kamus Melayu. Diakses pada tanggal: 9 Juni 2026, jam 10.59.

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. *Living Qur'an* ditinjau dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu kata *living* dan Qur'an.²² Pertama, kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan kedua "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihyâ'*.

Kedua, kata al-Qur'an yang diartikan sebagai kitab suci umat Islam. Dalam hal ini, *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan al-Qur'an *al-hayy* dan juga dapat pula dialihbahasakan menjadi *ihyâ'* al-Qur'an, sehingga dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu "al-Qur'an yang hidup" dan "menghidupkan al-Qur'an". Dengan demikian, kajian *living Qur'an* adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara pemahaman terhadap al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

²² Ranowan Putra, *Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan Dalam Ritual Kesambu Pada Masyarakat Muna (Studi Living Qur'an di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)*, Tesis, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 12.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penelitian disusun untuk menela'ah kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, baik berupa skripsi, buku, tesis, disertasi dan artikel.²³ Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi, Seni Wahyunisih (2023), mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul “Tradisi Pengobatan Tradisional *Tetomeh* Melalui Bacaan al-Qur'an di Desa Serusa, Kabupaten Rokan Hilir (Kajian *Living Qur'an*)”.²⁴ Hasil penelitian *tetomeh* menunjukkan bahwa kuatnya keyakinan masyarakat terhadap pengobatan turun menurun. Penelitian ini sama-sama mengkaji fenomena *Living Qur'an* khususnya resepsi ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan tradisional. Namun, penelitian *tetomeh* bersifat lebih umum karena menggunakan beberapa ayat al-Qur'an dan berbagai jenis penyakit dengan media kunyit, kapur dan mantra lokal. Sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji tradisi air *julung pagi* dengan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 untuk penyakit cacar.
2. Skripsi, Priska Arlia (2023), mahasiswi IAIN Curup, “Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Ayat-Ayat al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* Pada Praktik Pengobatan Tradisional Di Desa Kampung Baru

²³ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*, Cet. 1, (Bintan: Pusat Penjamin Mutu (P2M), 2022), h. 14.

²⁴ Seni Wahyunisih, *Tradisi Pengobatan Tradisional Tetomeh Melalui Bacaan al-Qur'an di Desa Serusa, Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

Palbatu)”.²⁵ Hasilnya menegaskan pengobatan tradisional adalah sebagai ikhtiar melalui ayat-ayat al-Qur’an. Skripsi ini sama-sama mengkaji *Living Qur’an* dalam praktik pengobatan, namun penelitian di Desa Kampung Baru Palbatu bersifat umum ayatnya dan menggunakan media jeruk nipis, air bening dan daun sirih merah. Sedangkan, penulis meneliti secara khusus tradisi air *julung pagi* dengan Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 69 untuk penyakit cacar di Desa Batu Limau.

3. Jurnal *Sophist*, M. Nurwathani Janhari (2023), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Ayat-Ayat al-Qur’an Sebagai Mantra Pengobatan”.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini sebagai metode pengobatan jasmani, mereka meyakini obat hanya perantara, namun Allah yang menyembuhkan. Terdapat salah satu ayat yang dipakai sama dengan peneliti, yaitu Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 69, tetapi tidak membahas spesifik ayat tersebut serta menggunakan ayat-ayat lainnya. Sedangkan, penulis secara khusus mendeskripsikan penggunaan ayat tersebut dalam tradisi air *julung pagi* hanya pada penyakit cacar.
4. Jurnal *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, M. Rivli Aqim Nastian (2023), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur’an Dalam Tradisi Pengobatan Air *Rajahan* Di Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi (Studi *Living Qur’an*)”. Hasil penelitiannya

²⁵ Arlia Priska, *Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Ayat-Ayat al-Qur’an (Study Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Tradisional Di Desa Kampung Baru Palbatu*, Skripsi, (Curup: IAIN Curup, 2023).

²⁶ M. Nurwathani Janhari, “Ayat-Ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan”, *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni, 2023), DOI: 10.20414/sophist.v5i1.89.

menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dalam tradisi *rajahan*, landasannya dari kandungan al-Qur'an sebagai *Syifa'*, sehingga dipercayai bisa mengobati dengan menggunakan ayat-ayat berkandungan *Syifa'*. Penelitian ini sama-sama mengkaji pengobatan tradisional yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai landasan. Tetapi, penelitian air *rajahan* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang umum dan berbagai penyakit. Sedangkan, penulis mengkaji air *julung pagi* dengan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 yang hanya digunakan untuk pengobatan cacar.²⁷

5. Jurnal *Minaret Journal of Religious Studies*, Nafi Nur Ramadhan dan Desi Erawati (2024), "Studi *Living Qur'an* Dalam Tradisi *Basambur* Di Desa Satiruk Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringan Timur".²⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan, tradisi *Basambur* sebagai identitas budaya masyarakat Banjar bukan hanya dalam pengobatan. Penelitian ini sama-sama mengkaji praktik pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi tertentu. Perbedaananya, penelitian tradisi *Basambur* ini ditujukan dalam berbagai fungsi seperti ekonomi dan perlindungan diri. Sedangkan penulis lebih terfokus mengkaji tradisi air *julung pagi* dengan satu ayat saja yaitu Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69.

²⁷ M. Rivli Aqim Nastian, "Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Pengobatan Air Rajahan Di Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi (Studi Living Qur'an)", *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No.2, (November, 2023), h. 155, DOI: 10.61693/elwasathy.vol12.2023.155-173.

²⁸ Nafi Nur Ramadhan dan Desi Erawati, "Studi *Living Qur'an* Dalam Tradisi *Basambur* Di Desa Satiruk Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringan Timur", Vol. 2, No. 2, (2024), h. 65.

6. Jurnal *Ilmiah Religiosity Entry Humanity*, Fatika Anisa Aulia dan Muhammad Jamil (2025), “Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat al-Qur’an: Studi *Living* di Sei Dadap-Kisaran”.²⁹ Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami al-Qur’an secara tekstual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama penyakit dan gangguan non-fisik. Penelitian ini sama-sama mengkaji *Living Qur’an* dalam pengobatan. Namun, penelitian ini ayatnya masih bersifat umum dan condong pada penyakit non-fisik. Sedangkan, penulis meneliti Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 69 dengan penyakit fisik yaitu cacar.
7. Skripsi, Aulia Rusmaryanti (2025), mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, “Penggunaan Surah al-Anbiyā’ Ayat 69 untuk Mengobati Penyakit oleh Guru Hasbullah di Desa Pembuang Hulu II Kec. Hanau, Kab. Seruyan, Kalimantan Tengah”.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan ayat tersebut dipahami memiliki kekuatan spiritual yang menyembuhkan fisik maupun psikis. Penelitian ini sama-sama menggunakan Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 69, tetapi menggunakan ayat al-Qur’an lainnya dengan media air do’a atau pembacaan langsung ke tubuh. Sedangkan, penulis mengkaji tradisi air *julung pagi* khusus penyakit cacar oleh Pak Saparudin yang menggunakan satu ayat yaitu Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 69.

²⁹ Fatika Anisa Aulia dan Muhammad Jamil, “Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat al-Qur’an: Studi *Living* di Sei Dadap-Kisaran”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entry Humanity*, Vol. 7, No. 2, (2025), h. 573, DOI: 10.37364/jireh.v7i2.489.

³⁰ Aulia Rusmaryanti, *Penggunaan Surah al-Anbiya Ayat 69 Untuk Mengobati Penyakit Oleh Guru Hasbullah Di Desa Pembuang Hulu II Kec. Hanau, Kab. Seruyan, Kalimantan Tengah*, Skripsi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2025).

G. Kerangka Teori

Living Qur'an merupakan salah satu pendekatan dalam studi keislaman kontemporer yang menawarkan sudut pandang baru dalam memahami dan mengkaji al-Qur'an. Studi ini tidak hanya bertanya "apa" yang dikatakan al-Qur'an, tetapi juga "bagaimana" masyarakat merespon, memaknai, dan menghidupkan teks tersebut dalam realitas kehidupan mereka.³¹ Dari segi bahasa, *Living* berarti hidup dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam.³² Secara terminologis, *Living Qur'an* adalah kajian yang mempelajari al-Qur'an berdasarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat, bukan berdasarkan gagasan atau hasil penafsiran teks.³³

Sejalan dengan *Living Qur'an*, terdapat teori resepsi yang dikembangkan dalam konteks kajian *Living Qur'an*. Secara bahasa, resepsi berasal dari bahasa latin *recipre*, yang artinya penerimaan atau penyambutan pembaca. Adapun secara istilah, resepsi adalah penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra.³⁴ Jika dikaitkan dengan *Living Qur'an*, maka teori resepsi dapat diartikan dengan bagaimana masyarakat selaku pembaca menerima dan memberikan respon terhadap al-Qur'an. Respon tersebut bisa berupa cara mereka menafsirkan ayatnya, mengamalkan kandungannya, cara membaca atau melantunkannya, dan sebagainya.

³¹ Nurhidayah, dkk., "Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, Vol. 2, No. 1 (2025), h. 362.

³² Fitrah Sugiarto, dkk., *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*, Cet. 1, (Mataram: CV. Pustaka Egaliter, 2023), h. 22.

³³ Ardi Tri Susanto, dkk., "Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan al-Qur'an", *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, Vol. 1, No. 8 (Desember, 2025), h. 895.

³⁴ Abdulloh Dardum, *Living Qur'an (Resepsi al-Qur'an di Pesantren)*, Cet. 1, (Jawa Timur: Klik Media, 2024), h. 3.

Ahmad Rafiq membagi teori resepsi al-Qur'an menjadi tiga yaitu,³⁵ Pertama, resepsi eksegesis, dalam kaitannya dengan kajian *Living Qur'an*, resepsi ini diartikan dengan tindakan penerimaan al-Qur'an teks dalam bentuk penafsiran; Kedua, resepsi estetis, resepsi ini berarti menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang mengandung nilai estetika (keindahan) dengan diterima dan ditampilkan secara estetis, baik dalam bentuk tulisan (kaligrafi), bacaan atau suara; Ketiga, resepsi fungsional, fungsi ini terbagi lagi menjadi dua yaitu fungsi informatif (informasi bagaimana al-Qur'an dibaca, difahami dan diamalkan), serta fungsi performatif (al-Qur'an sebagai sesuatu yang "diperlakukan" misalnya wirid atau *ruqyah*).

Menurut Abdul Mustaqim, *Living Qur'an* merupakan bentuk dan model praktik resepsi sosio-kultural dan respon umat Islam atas keberadaan al-Qur'an dan interaksinya dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam meneliti fenomena *Living Qur'an*, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa *Living Qur'an* merupakan fenomena sosial karena hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka model penelitian yang digunakannya adalah penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Adapun unsur-unsur yang perlu dipaparkan dalam rancangan penelitian menurut Abdul Mustaqim meliputi beberapa langkah sebagai berikut:³⁶

³⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), h. 147-156.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 102-110.

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian agar lebih spesifik dan akurat. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih yaitu Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, karena di wilayah ini ditemukan fenomena *Living Qu'ran* berupa penggunaan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi air *julung pagi* untuk penyakit cacar. Lokasi ini memiliki kekhasan tersendiri karena tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan belum ditemukan dalam bentuk yang sama pada daerah lain.

2. Pendekatan dan Perspektif (*Emic*)

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana pelaku pengobatan dan masyarakat memaknai Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 sebagai ayat “pendingin”, tanpa memberikan evaluasi dan interpretasi dari peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan, pertama melalui wawancara mendalam (*depth interview*), terhadap pelaku pengobatan dan pasien dengan membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi, pertanyaan yang digali yaitu seperti:³⁷

- a. Identitas: tempat tinggal, keluarga, pekerjaan, asal daerah pendidikan.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 111-113.

- b. Pengalaman: aktivitas sehari-hari, sekolah, pengalaman pekerjaan, bepergian.
- c. Pengetahuan: sesuatu yang diketahui tentang peristiwa, fakta informasi tertentu.
- d. Pandangan: pendapat, persepsi, pemikiran filosofi, penafsiran, komentar penilaian tentang atau terhadap sesuatu.
- e. Perasaan: pengalaman senang, tidak senang, tenang, jengkel, optimis, pesimis.
- f. Pengalaman penginderaan: melihat, mendengar, menyentuh dsb.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi, baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Kemudian, keterlibatan langsung sebagai teknik ketiga, bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tradisi tersebut.

4. Unit Analisis Data dan Strategi Pengumpulan Data

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial.³⁸ Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berkaitan dengan tradisi air *julung pagi*. yaitu informan kunci Pak Saparudin sebagai pelaku pengobatan, dan informan biasa dari pasien-pasien yang berobat kepada beliau. Kemudian, dalam pengumpulan data, dilakukan secara berkelanjutan sampai tidak ditemukan informasi baru lagi atau telah sampai pada titik jenuh dengan fokus penelitian.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 113-115.

5. Penyajian Data

Selanjutnya data dianalisis secara bertahap melalui proses induksi, interpretasi, dan konseptualisasi. Pada tahap induksi, peneliti mengumpulkan dan menyusun data lapangan yang berkaitan dengan praktik penggunaan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi air *julung pagi* secara detail. Tahap interpretasi, peneliti mencari atau menafsirkan makna di balik pandangan, keyakinan, dan praktik masyarakat terhadap penggunaan ayat tersebut dalam konteks pengobatan penyakit cacar. Selanjutnya pada tahap konseptualisasi, peneliti dapat merumuskan konsep atau pemahaman yang lebih umum mengenai bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam tradisi tersebut.

Tahapan penelitian *Living Qur'an* sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Mustaqim digunakan sebagai landasan untuk rancangan penelitian ini, sedangkan untuk menganalisa dan memahami bagaimana bentuk-bentuk resepsi masyarakat Desa Batu Limau terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi air *julung pagi* untuk pengobatan cacar, menggunakan teori resepsi dari Ahmad Rafiq.

H. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, diperlukan pemilihan metode yang tepat agar arah penelitian menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Sehingga data penelitian dapat dibuktikan dan diuji kebenarannya secara ilmiah, dengan demikian penelitian yang dilakukan menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.³⁹

³⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, (2023), h. 2897.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), karena peneliti mengambil sumber data dari responden di tengah masyarakat secara langsung, dengan datang ke lokasi untuk mengetahui objek penelitian yaitu tradisi air *julung pagi* pada pengobatan cacar, agar bisa meneliti lebih akurat dalam mencari dan meninjau data yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dalam kajian *Living Qur'an*. Pendekatan antropologi untuk memahami tradisi pengobatan air julung pagi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Batu Limau. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, serta proses pewarisan tradisi yang melatarbelakangi praktik penggunaan Q.S. Al-Anbiyā' [21]:69.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.⁴⁰ Adapun yang dimaksud data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada berbagai pihak, seperti Pak Saparudin selaku pelaku pengobatan air *julung pagi* dan masyarakat setempat yang bersinggungan langsung dengan tradisi tersebut atau pernah menjalani proses pengobatan air *julung pagi*.

⁴⁰ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", *Jurnal Edu Research*, Vol. 5, No. 3, (September, 2024), h. 12.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pelengkap adalah data yang diambil dari literatur-literatur dan hasil karya ilmiah yang relevan dengan judul penelitian seperti buku metodologi penelitian Abdul Mustaqim dan *The Reception of Qur'an in Indoneisa* Ahmad Rafiq, kitab tafsir al-Misbah, serta artikel-artikel terkait dengan pembahasan pengobatan dan ayat al-Qur'an.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai berikut:

- 1) Observasi, pengumpulan data melalui pengamatan ke objek dengan menggunakan pancaindera atau pengamatan langsung ke lokasi penelitian merupakan data awal untuk penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh secara langsung data yang sebenarnya, faktual dan akurat. Dengan peninjauan ke lapangan untuk menemukan dan mencermati secara individu realitas praktik air *julung pagi* yang ada di masyarakat Desa Batu Limau.
- 2) Wawancara, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan melakukan serangkaian tanya jawab antara peneliti dan informan atau narasumber. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pak Saparudin, sedangkan informan biasa yaitu masyarakat yang pernah menjalani pengobatan air *julung pagi* atau yang paham tentang tradisi tersebut.

3) Dokumentasi, metode dokumentasi ini sangat penting untuk bukti data visual dan informasi yang relevan dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi di rumah Pak Saparudin selaku pengobat, serta di rumah beberapa pasien yang menjadi informan dalam penelitian, untuk memperoleh data mengenai pengalaman pasien, dan hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

d. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data, maka selanjutnya menganalisa data.⁴¹ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.⁴² Untuk mendapatkan gambaran seperti yang diinginkan mengenai resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam pengobatan cacar, maka penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (sebagaimana adanya dilaporkan) dan kualitatif (menafsirkan makna yang dipahami oleh pelaku) untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena *Living Qur'an* pada Desa Batu Limau.

Proses Analisa dilakukan secara bertahap dengan menginterpretasikan data menggunakan teori resepsi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq. Melalui teori ini, penulis menganalisis bentuk-bentuk resepsi masyarakat Desa Batu Limau terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69 dalam tradisi air *julung pagi* untuk pengobatan cacar, baik dalam aspek resepsi ekesegetis, resepsi estetis, maupun resepsi fungsional.

⁴¹ Dewi Kurniasih, dkk., *Teknik Analisa*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 6.

⁴² Rizal Safrudin, dkk., "Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2 (2023), h. 26.

I. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:⁴³

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, gambaran umum lokasi penelitian dan sejarah tradisi air *julung pagi*, berisi tentang gambaran umum tentang Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, meliputi kondisi geografis, sosial, keagamaan, pendidikan, kesehatan, sejarah tradisi air *julung pagi* serta profil singkat Pak Saparudin sebagai pelaku pengobatan cacar.

Bab III, landasan teori, berisi tentang living Qur'an sebagai landasan teori dan teori resepsi al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq yang meliputi resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional sebagai pisau analisis dalam penelitian.

Bab IV, tradisi dan resepsi Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69, berisi analisis mengenai pelaksanaan tradisi air *julung pagi*, serta analisis resepsi masyarakat terhadap Q.S. al-Anbiyā' [21]:69 berdasarkan teori resepsi al-Qur'an Ahmad Rafiq.

Bab V, penutup, bab ini yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan-pembahasan yang telah di paparkan serta saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

⁴³ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*, Cet. 1, (Bintan: Pusat Penjamin Mutu (P2M), 2022), h. 16.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an dan Terjemahan.

Adhitaman, Alviyan Dwi, "Pengobatan Tradisional Dengan Ayat al-Qur'an Di Majelis Al -Jaatsiyah (Kajian Living Quran)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2023.

Agus P, Mulfian, dkk., (2026), "Ontologi Living Qur'an", *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 2(1), 189-192.

Akbar Taufik, (2022), "Fadhilah Al-Mu'awidzat: Studi Tentang Ruqyah dan Ngalap Berkah", *Jurnal Maqosid*, 10.(1).

Akhyar, Dzuriatun Toyyibah, "Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy: Studi Living Qur'an di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Aqim Nastian, M. Rivli, (2023), "Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Pengobatan Air Rajahan Di Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi (Studi Living Qur'an)", *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 1.(2), 155-173. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.155-173>.

Aulia, Fatika Anisa dan Muhammad Jamil, (2025), "Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living di Sei Dadap-Kisaran", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entiry Humanity*, 7.(2), 573-588. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>.

Aulia, Fikri, "Tafsir Surah Al-Mu'awwizatain Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Dardum, Abdulloh, *Living Qur'an (Resepsi al-Qur'an di Pesantren)*, Cet. 1, Jawa Timur: Klik Media, 2024.

Educalingo, "Kamus", JULUNG - Definisi julung dalam kamus Melayu. diakses 9 Juni 2026.

Ghazali, Umami Zainab Binti Mohd dan Muhammad Azizan Sabjan, “Falsafah Dan Etika Penggunaan Air Dari Perspektif Islam (Philosophy and Ethics of Water Usage from the Islamic Perspective)”, *International Journal of World Civilizations and Philosophical Studies (IJWCPS)*, 2. <https://ejournal.usm.my/ijwcps/>.

Gunawan, Teddy Surya dan Mira Kartiwi, *Hadits 40 Imam Nawawi*, Hadits Pertama, 2003.

Hajar, Siti and Riza Awal Novanto, (2021), “Al-Qur’an Sebagai Syifa’ Dan Meditasi Kesehatan”, *al-Mufasssir*, 3.(2), 119–130. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/AMF>.

Istiqamah, “Pembacaan Ayat al-Qur’an Dalam Tradisi Basamur Banyu: Studi Terhadap Praktik Pengobatan Hj. Masdinah Di Desa Piyait Kec. Awayan Kab. Balangan”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2024.

Jamaluddin, Duta, (2021), “Studi Living Qur’an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur’an di Dusun Margapala”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.(5), 69.

Jamaly Za’farullah, (2024), “Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Dan Tradisi Bulan Suro Di Pulau Jawa”, *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2.(1), DOI:<https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i1.194>

Janhari, M. Nurwathani, (2023), “Ayat-Ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan”, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 5.(1), 37–55. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.89>

Juariah, Siti, (2026), “Living Qur’an in the Traditions of Muslim Communities In The Indonesia Archipelago”, *Journal of Fikrul Islam*, 1.(3), 408.

Kurniasih, Dewi, dkk., *Teknik Analisa*, Cet.1, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.

Lilis, (2023), “Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau”, *Siwayang Journal*, 2.(1), DOI:<https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>

Minati, Dwi Rinda, (2023), “Makna Air Dalam Ritual Keagamaan Pada Perspektif Islam Dan Hindu”, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.(2), 656–661.

Mohd Ghazali Umami Zainab Binti dan Muhammad Azizan Sabjan, (2025), “Falsafah Dan Etika Penggunaan Air Dari Perspektif Islam (Philosophy and Ethics”, *International Journal of World Civilizations and Philosophical Studies (IJWCPS) Universiti Sains Malaysia*, 2, 73–85. <https://ejournal.usm.my/ijwcps/>.

Muhibbah, Dina, (2022), Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari, *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 6.(1), 49–59. <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1, Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Nastian, M. Rivli Aqim, (2023), Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Pengobatan Air Rajahan Di Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi (Studi Living Qur'an), *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 1.(2), 155-173.

Niswah, Choirun, dkk., (2025), Peran Islam Dalam Pengobatan Melayu, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4.(2), 11106–11114.

Nurhabibah, Sormin. “Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Oleh Ustadz-Ustadz Di Kota Padangsimpuan (Studi Living Qur'an).” *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun, 2023.

Nurhidayah, dkk., (2025), Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-hari, *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2.(1), 352-365. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>

Padilah, Nur, dkk., (2024), “Makna Syifa ' Dalam Perspektif al- Qur ' An Surah Yunus Ayat 57, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18.(3), 2312–2321. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>

Priska, Arlia. “Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Ayat-Ayat al-Qur’an (Study Living Qur’ān Pada Praktik Pengobatan Tradisional Di Desa Kampung Baru Palbatu)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup, 2023.

Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Priska, Arlia, “Pengobatan Tradisional Dengan Menggunakan Ayat-Ayat al-Qur’an (Studi Living Qur’ān Pada Praktik Pengobatan Tradisional Di Desa Kampung Baru Palbatu)”, *Skripsi*, IAIN Curup, 2023.

Rafiq, Ahmad, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, *Disertasi*, Temple University Amerika Serikat, 2014.

Ramadhan, Nafi Nur dan Desi Erawati, (2024), Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Basambur Di Desa Satiruk Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringan Timur, 2.(2), 65-76.
<http://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/index>.

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Rusmaryanti, Aulia. “Penggunaan Surah al-Anbiya Ayat 69 Untuk Mengobati Penyakit Oleh Guru Hasbullah Di Desa Pembuang Hulu II Kec. Hanau, Kab. Seruyan, Kalimantan Tengah.” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2025.

Safrudin, Rizal, dkk., (2023), Penelitian Kualitatif, *Journal Of Social Science Research*, 3.(2), 9680-9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2021.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2021.

Sugiarto, Fitrah, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Cet. 1, Mataram: CV. Pustaka Egaliter, 2023.

Suhaili, Achmad, dkk., (2022), “Kajian Ayat Syifa’ Dalam al-Qur’an Dalam Tafsir al-Thabari.” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 6.(1), 1–23.

Sulung, Undari dan Mohamad Muspawi, (2024), Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier, *Jurnal Edu Research*, 5.(3), 110–116.

Susanto, Ardi Tri, dkk., (2025), “Living Qur'an: Interaksi Umat Islam Dengan al-Qur'an.” *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1.(8), 892–904.

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. 1, Yogyakarta: Teras, 2007.

Syarof, M. Tajus dan Ahmad Ubaidi Hasbillah, (2024), “Tradisi Perjudohan Pilihan Kiai Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1.(4), DOI: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2121>.

Syawal, Ahmad, dkk., (2022), “Analisis Makna Syifa’ Dalam Perspektif al-Qur’an Surah al-Isra’ Ayat 82”, *Gunung Djati Conference Series*, 8. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*, Cet. 1, Bintan: Pusat Penjamin Mutu (P2M), 2022.

Wahyuningsih, Seni, “Tradisi Pengobatan Tradisional Tetomeh Melalui Bacaan al-Qur’an Di Desa Serusa Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Living Qur’an),” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Waruwu, Marinu, (2023), Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–291